

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam raya, anugerah Tuhan, memiliki sistem yang sangat cocok untuk manusia dan makhluk hidup lainnya.¹ Penciptaan alam ini dibuat untuk kepentingan manusia dan makhluk hidup lainnya. Pemanfaatan alam untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup itu sendiri harus disertai dengan tanggung jawab yang signifikan. Perlindungan dan pengelolaan alam untuk menjaga kelestariannya. Pelestarian alam adalah upaya atau tindakan untuk melestarikan alam dan mencegah kerusakan. Memang, manusia dan lingkungan adalah satu sama lain. Hubungan manusia dengan lingkungannya juga sering dikaitkan. Ini dikenal sebagai simbiosis mutualisme. Sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna, manusia diberi akal dan fikiran. Dengan akal dan fikirannya, manusia memiliki peran penting dalam kehidupan, berfungsi sebagai khalifah Allah di dunia.²

Orang-orang sebagai khalifah memiliki tanggung jawab bersama untuk melindungi Bumi dari perusakan dan penghancuran alam. Selain itu, mereka diberi anugerah dan amanah untuk mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di darat dan di lautan untuk mendukung kelangsungan hidup manusia dan memakmurkan bumi dan semua makhluknya di sana.³ Menurut

¹ Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999), hlm. 955.

² *Ibid*, hlm. 13.

³ Ibrahim Abdul-Matin, *Greendeen Inspirasi Islam Dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, (Jakarta; Mizan, 2012), cet. 1, hlm. 29.

Otto Soemarwato mendefinisikan lingkungan hidup sebagai tempat di mana makhluk hidup tinggal bersama dengan benda tak hidup lainnya. Makhluk hidup tidak hidup sendirian, tetapi berinteraksi dengan lingkungannya, yang menghasilkan hubungan timbal balik antara mereka dan lingkungannya.⁴

Dalam hal ini, sangat ironis bahwa hubungan antara manusia dan lingkungannya tidak sehat. Situasi ini sekarang dikenal sebagai "krisis lingkungan hidup", yang sekarang menjadi masalah global. banyak kejadian bencana alam yang disebabkan oleh tindakan manusia. Perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dan mementingkan diri sendiri pada dasarnya menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan, seperti laut, hutan, atmosfer, air, dan lainnya. Bahkan lebih buruk, keadaan lingkungan hidup dewasa ini sangat memprihatinkan. Tidak hanya masalah lokal atau translokal, tetapi juga masalah regional, nasional, transnasional, dan global. Banyak rantai hubungan yang saling mempengaruhi subsistem mempengaruhi dampak lingkungan secara keseluruhan, bukan hanya satu atau dua aspek. Satu komponen lingkungan bermasalah akan mengalami dampak atau akibat yang sama. Dalam ekosufisme, keselarasan antara Tuhan, alam, dan manusia sangat ditekankan. Kesadaran untuk menjaga keseimbangan alam adalah dasar pembangunan paradigma lingkungan berketuhanan, yang terdiri dari dua pokok pemikiran.⁵

⁴ Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1993), hlm. 1.

⁵ Suwito NS, *Eko Sufisme, Konsep Strategi dan Dampak*, (Purwokerto; Stain Press, 2011), hlm. 45.

Pertama, kesadaran lingkungan merupakan komponen penting dari kesadaran spiritual. Karena alam adalah bagian dari Zat Tuhan, mencintai alam merupakan bagian dari mencintai Tuhan. Alam semesta diciptakan oleh Allah. Karena ia adalah ayat al-Kauniyah yang sejajar dengan ayat qawliyah, atau al-Qur'an. Kedua, ada upaya untuk mengubah proses dari tingkat kesadaran spiritual ke tingkat implementasi. Dengan mengetahui bahwa alam semesta adalah ayat al-Kauniyah yang sejajar dengan ayat qawliyah (al-Qur'an), manusia seharusnya memperlakukan alam semesta dengan cara yang sama seperti menyakralkan Kitabullah. Kita dapat mengatakan bahwa ketakwaan kita kepada Allah SWT terdiri dari upaya kita untuk menjaga alam semesta.

Namun, ada di antara orang-orang yang mengabaikan pentingnya keselarasan tersebut. Banyak orang berperilaku buruk setiap hari, mengganggu keseimbangan kehidupan alam dan sosial secara umum. Misalnya, membuang sampah sembarangan dan menggunakan teknologi untuk mengeksplorasi sumber daya alam secara berlebihan. Baik secara langsung maupun tidak langsung, perilaku negatif ini akan mengganggu keseimbangan alam semesta dan kehidupan.⁶

Seringkali, manusia hanya berpikir untuk mengambil manfaat dan keuntungan yang sebesar-besarnya dari alam tanpa mempertimbangkan etika dan efek negatifnya. Akibatnya, kekeliruan manusia dalam memahami konsep

⁶ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta, Rineka Cipta; 2008), cet.1, hal. 18.

taskhir menyebabkan eksplorasi lingkungan yang berlebihan terjadi di mana-mana.⁷

Kemudian terjadi efek ketidakseimbangan, seperti banjir, gempa bumi, tanah longsor, kekeringan, dan kualitas udara yang buruk, yang mengingatkan kita bahwa segala tindakan manusia yang bertentangan dengan alam akan mengakibatkan bencana, tidak hanya bagi manusia tetapi juga bagi semua makhluk hidup yang bergantung pada alam sekitar kita.⁸

Dalam kamus *Lisan al-'Arab*, istilah *al-fasād* berasal dari akar kata “الفساد” yang secara dasar bermakna kerusakan, kebinasaan, atau kebusukan. Dalam berbagai bentuk derivatifnya, kata ini memuat beragam pengertian, antara lain tindakan merusak, kondisi yang mengalami kerusakan, perselisihan atau permusuhan, kebusukan, sesuatu yang tidak sah atau batal, hingga keadaan yang menunjukkan ketidakseimbangan akibat berlebihnya sesuatu. Selain itu, *fasād* juga dapat merujuk pada sumber terjadinya kerusakan, kondisi moral yang tercemar, serta situasi yang terus mengalami kemerosotan, baik dalam aspek fisik maupun akhlak.⁹

Berkenaan dengan kata *al-fasad* dalam Al-Qur'an, penulis merujuk *Al-Mu'jam Al-Muhfaras Li Alfazh Al-Qur'an*, dan ditemukan ayat-ayat yang membahas tentang *al-fasad*, ada 24 ayat yang membahas tentang *al-fasad* yang

⁷ Taskhir secara literal berarti menundukkan, kemudian berkembang sebagai eksplorasi alam. Tim Peneliti, *Eko-Teologi Al-Qur'an "Sebuah Kajian Tafsir dengan Pendekatan Tematik"*, (Banjarmasin; IAIN Antasari Banjarmasin, 2012), hlm. 7.

⁸ Tresna Sastrawijaya, *Pencemaran Lingkungan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), hlm 39.

⁹ Ibn Manzūr, *Lisān al- 'Arab*, Jilid 3 (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.), hlm. 335.

menjelaskan tentang masalah kerusakan lingkungan. Salah satunya QS. Ar-Rum ayat 41 tentang *al-fasad* sekaligus menjadi fokus utama dalam kajian ini yaitu sebagai berikut:¹⁰

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ٤١

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”¹¹

Asbabun Nuzul ayat ini menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat kemaksiatan dan perbuatan dosa manusia, yang mengakibatkan hilangnya keberkahan serta timbulnya bencana, sebagai peringatan Allah agar manusia kembali ke jalan yang benar.

Adapun penjelasannya Penyebab Kerusakan: Kerusakan (*fasad*) yang disebutkan mencakup kekeringan, paceklik, bencana alam, serta hilangnya keberkahan hasil bumi akibat kemaksiatan penduduknya. Perbuatan Manusia: Menurut Ibnu Katsir, kerusakan ini mencakup perbuatan dosa dan kezaliman, seperti perampokan dan pengrusakan ekosistem. Tujuan Allah: Allah menimpakan sebagian akibat buruk dari perbuatan manusia di dunia agar mereka merasakan dampak negatifnya dan segera bertobat.

Keseimbangan Alam: Ayat ini juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan keadilan, di mana kezaliman terhadap lingkungan

¹⁰ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 519.

¹¹Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 647.

akan berdampak pada kehidupan manusia sendiri. Surat Ar-Rum adalah surah Makkiyah yang diturunkan dalam konteks pertarungan kekuasaan dan krisis, di mana perbuatan dosa dianggap sebagai perusak keharmonisan alam.¹²

Banyak ulama tafsir klasik hingga kontemporer menjelaskan penafsiran dari ayat tersebut. Di sisi lain, Imam Ath-Thabari menafsirkan ayat ini sebagai peringatan Allah kepada manusia agar mereka menyadari konsekuensi dari apa yang mereka lakukan. Agar manusia tidak terjebak dalam kesesatan terus-menerus, Allah menunjukkan beberapa akibat dari kerusakan itu.¹³ Disisi lainnya, Menurut tafsir Imam Al-Qurthubi, "kerusakan" dalam ayat ini dapat berarti banyak hal, termasuk kekacauan sosial, kekeringan, kenaikan harga, dan penurunan moral. Beliau mengklaim bahwa akibat dari dosa dan kesalahan manusia terutama karena meninggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-Nya kerusakan ini tidak muncul secara kebetulan.¹⁴

Sedangkan menurut ulama penafsiran kontemporer, Syekh Ahmad al-maraghi menjelaskan dalam tafsir al-Maroghi, lafadz *al-fasad* dalam Q.S ar-Rum ayat 41 mengacu pada kerusakan alam yang disebabkan oleh peperangan, kekacauan, praktek para tantara, pesawat terbang, kapal perang, kapal selam, dan lainnya yang disebabkan oleh perilaku manusia yang buruk, serakah, perbuatan haram, kurangnya kontrol diri, dan mengabaikan urusan agama.¹⁵

¹² Tafsiralquran.id diakses senin 06 april 2026

¹³ Ath-Thabari, Loc.cit. hlm 126.

¹⁴ Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Juz 14, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006, hlm. 39.

¹⁵ Syekh Ahmad Mustofa Al-maraghi, al-Maraghi, 1365 H, Jilid 9, hlm. 55.

Pada ayat di atas, kata "zohara" asal muasalnya memiliki arti sesuatu yang terjadi di permukaan bumi, karena terjadi di permukaan bumi sehingga tampak terang dan dapat diketahui. Namun, Quraish Shihab menafsirkan kata "*al-fasad*" sebagai keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik dalam jumlah kecil maupun besar. Kata ini dapat mengacu pada apa saja, seperti tubuh, jiwa, dan sebagainya. Selain itu, "serta" adalah antonim dari "mushlih", yang berarti baik atau bermanfaat. Namun, dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang membahas berbagai jenis kerusakan yang berkaitan dengan uraian *al-fasad*. Misalnya, ayat Al-Maidah (5):32 menggambarkan *al-fasad* sebagai pembunuhan, perampokan, dan gangguan keamanan, dan ayat Al-A'raf (7):85 menggambarkan pengurangan takaran, timbangan, dan hak manusia sebagai *al-fasad*.¹⁶

Pada awalnya, manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan fitrah. Namun, sebenarnya, Allah SWT juga memberi manusia kemampuan untuk menjaga dirinya agar tetap dalam keadaan fitrahnya, serta kemampuan untuk merusak fitrahnya. Orang-orang memiliki kemampuan untuk memilih kebaikan atau keburukan, serta kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa banyak kejahatan yang dilakukan oleh manusia terjadi di seluruh dunia. Sepertinya

¹⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 236–37.

masalah kejahatan memiliki lingkup yang sangat luas yang mencakup aspek filosofis, sosiologis, dan historis.¹⁷

Oleh karena itu, memahami al-Qur'an membutuhkan penafsiran kontekstual, yaitu memahami ayat-ayat secara kontekstual. Seiring berjalannya waktu, sangat penting untuk mengaitkannya dengan situasi sebelumnya dan kemudian mengaitkannya dengan situasi saat ini. Salah satunya adalah metode ma'na cum maghza, yang merupakan pendekatan baru untuk menafsirkan ayat yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin.¹⁸

Pada dasarnya, teori ma'na cum maghza bukanlah ide baru dalam bidang hermeneutika (metode penafsiran). Itu digunakan dengan memperhatikan makna asal literal (ma'na al-asli) dan pesan utama (signifikansi al-maghza) di balik makna literal.¹⁹ Pendekatan ma'na cum maghza berusaha untuk memahami makna asli sebuah teks pada saat pertama kali diciptakan dan dipahami, sehingga makna dan signifikansi ayat dapat dikembangkan dan diterapkan dalam konteks masa kini. Teori ini juga menarik karena menyatukan teori-teori hermeneutika dari Gadamer, Gracia, Nasr Hamid Abu Zaid, dan Fazlurrahman, antara lain, sehingga ayat-ayat yang menjadi subjek penelitian

¹⁷ Muzdalifah Muhammadun, Konsep Kejahatan Dalam Al-Qur'a>n, (Jurnal STAIN Parepare, 2011), hlm. 1

¹⁸ Nanik Baitul Afiah, Skripsi: Reinterpretasi Makna Qital QS. 22: 39 (Studi Pendekatan Ma'na Cum Maghza Dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesian (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), hlm. 5.

¹⁹ Muhammad Syachrofi, "Signifikansi Hadis-Hadis Memanah Dalam Tinjauan Teori Ma'na-Cum-Maghza," Jurnal Living Hadis 3, no. 2 (October 9, 2018): hlm. 241.

dapat digunakan untuk tujuan ini. Teori ini juga berlaku untuk seluruh ayat al-Qur'an.²⁰

Pendekatan ma'nā-cum-maghzā merupakan bentuk penyederhanaan dan sekaligus pengembangan dari aliran quasi-obyektivis progresif yang diusung, antara lain, oleh Fazlur Rahman, Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, Abdullah Saeed dan Muḥammad al-Ṭālibī dalam bukunya masing-masing. Tujuan utama pendekatan ini adalah menggali makna dan signifikansi historis dari ayat yang ditafsirkan dan kemudian mengembangkan signifikansi historis tersebut menjadi signifikasi dinamis (signifikansi kekinian dan kedisinian). Adapun langkah-langkah metodisnya adalah sebagai berikut. Untuk mendapatkan makna dan signifikansi historis, seseorang melakukan: (a) analisa bahasa teks, (b) intratekstualitas, (c) intertekstualitas, (d) analisa konteks historis turunnya ayat, dan (e) rekonstruksi signifikansi/pesan utama historis ayat. Adapun untuk membentuk signifikansi dinamis dari ayat, langkah-langkah yang ditempuh adalah: (a) menentukan kategori ayat, (b) reaktualisasi dan kontekstualisasi signifikansi ayat, (c) menangkap makna simbolik ayat, dan (d) memperkuat konstruksi signifikansi dinamis ayat dengan ilmu bantu lainnya.²¹

²⁰ Winch Herlena and Muhammad Muads Hasri, "Tafsir Qs. An-Nur 24:32 Tentang Anjuran Menikah (Studi Analisis Hermeneutika Ma'na Cum Maghza)," *Jurnal Tafseer* 9, no. 1 (June 30, 2021): hlm. 127.

²¹ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'Nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia, (Krapyak Kulon RT 07, Panggungharjo, Sewon, Bantul, D.I. Yogyakarta), Cetakan Pertama, Juli 2020. hlm 8-16

Berdasarkan latar belakang di atas, alasan penulis memilih judul skripsi ini dikarenakan *al-fasad* atau tentang kerusakan lingkungan dan mengaitkan dengan fenomena alam (bencana) yang terjadi pada akhir-akhir ini. Apalagi banyak kita lihat di lingkungan sekitar sekarang telah banyak terjadi kerusakan (bencana alam) di darat maupun di laut dan bermacam cara orang-orang melakukan hal ini secara sengaja ataupun tidak sengaja. Kemudian dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *ma'na cum maghza*, karena teori ini tidak hanya berfokus pada makna literal sebuah teks saja, akan tetapi teori ini juga mengkaji makna yang lebih mendalam. Dengan mengintegrasikan pemahaman makna (*ma'na*) dan penafsiran yang bersifat kontekstual (*maghza*), teori ini memungkinkan penulis memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji.

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan masing-masing kitab tafsir yang mewakili setiap masanya dengan tujuan untuk melihat perkembangan makna *al-fasad* dari masa ke masa mulai dari masa klasik dengan tafsir At-tabari, masa pertengahan dengan tafsir al-Qurtubi, dan masa modern kontemporer yaitu tafsir Al-Maraghi dan tafsir Quraish Shihab. Tafsir Quraish Shihab merupakan tafsir yang ditulis oleh mufasir Indonesia. Maka dari itu berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian yang berjudul **“Penafsiran *Al-Fasād* Dalam Al-Qur’an Surah Ar-Rum Ayat 41 (Analisis Pendekatan *Ma'na Cum Magza*)”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan diatas, penulis memberikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Penafsiran *Al-Fasād* Dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum Ayat 41 (Analisis Pendekatan *Ma'na Cum Magza*). Untuk lebih terarahnya penelitian ini. maka dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna historis (*ma'na at-tarikhi*) *al-fasad* dalam QS. Ar-Rum ayat 41?
2. Bagaimana signifikansi fenomenal historis (*al-magza at-tarikhi*) *al-fasad* dalam QS. Ar-Rum ayat 41?
3. Bagaimana signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir*) *al-fasad* dalam QS. Ar-Rum ayat 41?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian mempunyai tujuan yang hendak dicapai, tidak mungkin penelitian dilakukan jika tidak mempunyai tujuan, tujuannya sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menjelaskan makna historis (*ma'na at-tarikhi*) *al-fasad* dalam QS. Ar-Rum ayat 41.
2. Mengetahui dan menjelaskan signifikansi fenomenal historis (*al-magza at-tarikhi*) *al-fasad* dalam QS. Ar-Rum ayat 41.
3. Mengetahui dan menjelaskan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir*) *al-fasad* dalam QS. Ar-Rum ayat 41.

Sedangkan kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan khususnya di bidang penafsiran QS. Ar-Rum ayat 41 (analisis pendekatan *ma'na cum maghza*).
2. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis sendiri, berhubungan dengan pembahasan yang penulis tulis. Agar dapat menjadi acuan akademis, pemerintah dan masyarakat serta menambah wawasan dalam praktek beragama, terkhusus mengenai bagaimana analisis *ma'na cum maghza* tentang konsep *al-fasad* dalam penafsiran QS. Ar-Rum ayat 41.
3. Penelitian ini sebagai tugas akhir dan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Agar terhindar dari kelasalahpahaman terkait istilah-istilah dasar yang akan penulis teruskan, maka penulis perlu menjelaskan istilah berikut:

1. *Al-Fasad*

Dalam bahasa Arab, *al-fasad* berasal dari kata “الفساد” yang berarti rusak, binasa, atau busuk. Kata ini memiliki banyak makna lain, seperti: merusak, mengalami kerusakan, berselisih atau bermusuhan, kebusukan, sesuatu yang tidak sah atau batal, dan hal-hal yang tidak seimbang. Selain itu, *fasad*

juga dapat berarti sumber kerusakan, keadaan moral yang rusak, atau sesuatu yang semakin memburuk baik secara fisik maupun moral.²²

Dalam Mu'jam Mufradat Alfaz al-Isfahani, kata fasad dijelaskan:

الفساد خروج الشيء عن المعتدل قليلا كان اخروج عنو أو كثيرا و يضاده
الصالح و يستعمل ذلك يف النفس والبدن والشيء اخلاجة عن السقا

Artinya: “Kerusakan, yaitu keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini merupakan lawan dari الصالح kata ini digunakan untuk merujuk baik pada jiwa, raga maupun segala sesuatu yang keluar dari yang seimbang.”²³

Namun, *fasad* dalam kamus Al-Munjid berarti kekacauan, kerusakan, dan kekacauan. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan situasi di mana suatu kelompok menyebabkan kerusakan atau kekacauan di wilayah kelompok lain, yang berdampak negatif pada lingkungan lokal atau masyarakat.²⁴

Buya Hamka berpendapat bahwa istilah "*al-fasad*" dalam Al-Qur'an mengacu pada semua jenis pelanggaran. Hal ini terlihat dari sikap terhadap perilaku yang tidak baik, tidak sesuai dengan ajaran agama, dan menimbulkan kerusakan dan kekacauan. Orang biasanya melakukan tindakan merusak ini berulang kali atau terus menerus.²⁵

2. Al-Qur'an

²² Ibn Manzhur, Kamus Lisanul Arab, ed. Darul Fikri ((Beirut:, n.d.).

²³ Al-Raghib Al-Asfahani, Mu'jam Mufradat Fi Alfazh Al-Qur'an (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, n.d.).

²⁴ Luis ma'luf al-yassu'i, Kamus Munjid (Bairut: Darul Musriq, 1908)., h583

²⁵ Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar (Jakarta: Pt Panjimas, 1985)., h. 70-72

Al-Quran merupakan manifestasi dari kebijaksanaan abadi yang menghubungkan dimensi spiritual dan material kehidupan manusia. al Qur'an bukan hanya sekedar kitab, melainkan juga sebuah sistem nilai dan kerangka hidup yang dirancang untuk menuntun manusia memahami hakikat penciptaan, tujuan kehidupan, hubungan manusia dengan manusia, alam, serta hubungan manusia dengan sang pencipta. al-Qur'an terdiri dari 114 surah, 6.236 ayat yang dihimpun menjadi 30 juz.²⁶

3. *Ma'na Cum Maghza*

Ma'na Cum Maghza adalah sebuah metode baru dalam menafsirkan al Qur'an yang diperkenalkan oleh Sahiron Syamsuddin. Istilah ini terdiri dari dua kata bahasa Arab yaitu ma'na dan maghza, serta satu kata latin yaitu cum. Teori ini bertujuan untuk menggali pesan asli yang terkandung saat al-Qur'an pertama kali diturunkan, kemudian mengembangkan makna tersebut agar relevan dengan konteks masa kini. Secara garis besar teori ini menyeimbangkan antara pemahaman makna literal (al-ma'na al-asli) dan pesan utamanya (al-maghza). Di samping itu teori ini menjadi salah satu pendekatan terbaru dalam diskusi intelektual di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia. Teori ini juga merupakan hasil pengembangan dari berbagai konsep dan teori hermeneutika yang sudah ada sebelumnya, seperti gagasan dari Gadamer, Nasr Hamid Abu Zayd, Hirsch dan Fazlur Rahman

²⁶ 5 Nahrul Pintoko Aji, "Metode Penafsiran Al-Qura'n Kontemporer :Pendekatan Ma'na Cum Maghza Oleh Sahiron Syamsuddin, MA", (Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia, 2022), h. 254

yang sama-sama menekankan pentingnya makna literal teks untuk mengembangkan pendekatan quasi - obyektif progresif yang telah ada.²⁷

Berdasarkan pada ayat al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis *Ma'na Cum Maghza* tentang *fasad* dalam Qs. ar-Rum ayat 41.

E. Kajian kepustakaan

Untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak mengulangi penelitian sebelumnya, tinjauan pustaka diperlukan. Tinjauan ini dilakukan sebagai kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan sebatas jangkauan yang diperoleh untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema penulisan. Sejauh pembacaan penulis, hasil penelitian sebelumnya seperti berikut:

Pertama, Skripsi karya Muhammad Muktar Dj dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2010) yang berjudul "Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an Studi tentang pemanasan global."²⁸ Dalam hal ini beliau memfokuskan penelitiannya tentang fasad yang bermakna pemanasan global (kerusakan yang dapat mengganggu keseimbangan ekologis), yang di akibatkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, baik itu secara miteril maupun imateril terutama kerusakan yang didarat yang menyebabkan berbagai bencana alam yang merugikan manusia itu sendiri. Dan dijelaskan pula bagaimana peran alQur'an menyingkapi hal tersebut.

²⁷ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Syamsuddin atas Q 5: 5," Jurnal Contemporary Quran 1, no. 1 (June 2021): hlm. 83.

²⁸ Bagus Eriyanto, *Fasad Al-Ardi Dalam Tafsir Al-Sya'rawi*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019).

Kedua, Skripsi karya Bagus Eriyanto dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2019) yang berjudul ,Fasad Al-Ardi Dalam Tafsir Al-Sya'rawi' dalam penelitiannya beliau memfokuskan pada pengertian Fasad yang berkaitan dengan tafsiran Al-Sya'rawi, kata kunci yang penulis batasi dalam penelitian ini ialah memaknai makna fasad dan islah, penulis mengambil Al-Sya'rawi sebagai mufasirnya menurut penulis beliau adalah mufassir yang memiliki ilmu yang sangat luas dan berbeda pemikiran dengan penafsir lainnya.²⁹

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh M. Lutfi Maulana tahun 2016 tentang “Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)”.³⁰ Skripsi ini menyinggung keadaan lingkungan pada era sekarang, banyak aksi-aksi manusia yang menunjukkan perilaku menyimpang dari etika lingkungan. Akibat kerusakan-kerusakan di bumi dampaknya mulai dirasakan oleh manusia sendiri. Dalam analisisnya skripsi ini mengkomparasikan antara mufasir nusantara yakni Quraish Shihab, Hasbi Asy Shiddieqy dan dan Hamka.

Keempat, Skripsi Muhammad Mukhtas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, membahas “Kerusakan Lingkungan Perspektif al-Qur'an (Studi Tentang Pemanasan Global)”.³¹ Karya ini menjelaskan bahwa pemanasan global termasuk kerusakan lingkungan oleh manusia. Dalam al-Qur'an kata pemanasan global memang tidak ada namun Mukhtas menjelaskan bila pemanasan Global

²⁹ Bagus Eriyanto, Fasad Al-Ardi Dalam Tafsir Al-Sya'rawi, (kripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019).

³⁰ M. Lutfi Maulana tahun 2016 tentang “Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)”.

³¹ Muhammad Mukhtas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, membahas “Kerusakan Lingkungan Perspektif al-Qur'an (Studi Tentang Pemanasan Global)”.

dilihat dari beberapa kata kerusakan lingkungan didalam al-Qur'an atas perbuatan manusia, ada beberapa indikasi kearah situ. Mukhtas mengindentifikasi secara rinci berkaitan dengan pemanasan global seperti pengertian, sebab, dampak dan cara menanggulinya. Istilah fasad dengan seluruh kata jadiannya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 50 kali, didalam 22 surat.³² Beberapa surat antaranya: QS. Al-Baqarah/2: 11, 12, 27, 30, 60, 205, 220, 251 QS. Ali-Imran/3: 63; QS. Al-Maidah/5: 64, 32; QS. Al-A'raf/7: 56, 74, 85, 86, 103, 127, 142; QS. Al-Anfal/8: 73; QS. Yunus/10: 40, 81, 91; QS. Hud/11: 85, 116; QS. Yusuf/12: 73; QS. Ar-Ra'du/13: 23; QS. AN-Nahl/16: 88; QS. Al Isra'/17: 4; QS. al-Kahfi/18: 94; QS. Al-'Anbiya'/21: 22; QS. Al-Mu'min/23: 71; QS. Asy-Su'ara/26: 152, 183; QS. An-Naml/27: 14, 34, 48; QS. Al-Qashosh/28: 4, 77; QS. Al-Ankabut/29: 30, 36; QS. Ash-Shad/38: 28; QS. Muhammad/47: 22; QS. Ghafir/40: 26, 34, QS. Al-Fajr/89: 12.³³

Dari jumlah informasi yang dikumpulkan oleh penulis mengenai subjek penelitian sebelumnya tentang makna fasad, belum ada yang membahas bagaimana *al-fasad* digambarkan dalam al-Qur'an surah Ar-Rum ayat: 41 dalam konteks ini dengan kajian *ma'na cum maghza*. Jadi jelas yang membedakan dengan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah dari metode yang digunakan yakni metode tafsir *ma'na cum maghza*, belum ada yang mengupas ayat-ayat tentang *fasad* dengan pendekatan terbaru yang dikemukakan DR. PHIL. Sahiron

³² M.Fuad Abdul Baqi, Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazhi al-Qu'an al-karim, (Bairut : Dar al-fikr, 1987), hlm, 518.

³³ Ainun Rozin, Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al- Qur'an, (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah) Skripsi UIN Walisongo 2015

Syamsuddin ini. Dan fokus ayat yang akan ditelaah yaitu QS. Ar-Rum ayat: 41.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan diangkat menjadi sebuah skripsi, oleh karena itu penting kiranya peneliti memberikan gambaran secara umum, hal ini diperlukan agar pembahasannya tidak melebar dan mudah dipahami. Penelitian ini akan terdiri dari lima bab, sub perbab yang tersusun sebagai berikut :

Bab I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, penelitian relevan, dan sistematika penulisan.

Bab II : landasan teori, yang akan menjelaskan kepada pembaca secara rinci tentang definisi fasad, definisi teori ma'na cum maghza, dan langkah-langkah teori ma'na cum maghza.

Bab III : Pada bab ini akan menjelaskan tentang metode penelitian yang mencakup tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV : Analisis pendekatan ma'na cum maghza terhadap QS. Ar-Rum ayat 41. Berupa makna historis (ma'na at-tarikhi), signifikansi fenomenal historis (al-maghza-tarikhi), signifikansi fenomenal dinamis (al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir) dalam penafsiran QS. Ar-Rum ayat 41.

Bab V : Penutup, yaitu kesimpulan dari penelitian serta jawaban batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dan dilengkapi dengan saran-saran yang membangun.

